

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dalam dunia bisnis ini menyebabkan tingkat persaingan usaha semakin kompetitif. Perubahan ini memacu banyak perusahaan meningkatkan kinerja dalam menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pengukuran kinerja operasional yang benar-benar mencerminkan efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan internal maupun eksternal perusahaan.

Dalam lingkungan internal perusahaan, penilaian kinerja akan menjadi dasar bagi manajemen untuk menetapkan kebijakan seperti memilih strategi dan struktur keuangannya, menentukan apakah menutup atau terus menjalankan unit-unit bisnis yang tidak produktif, serta dapat menjadi acuan dalam menetapkan kompensasi yang didapat manajemen. Sedangkan bagi lingkungan eksternal perusahaan, penilaian kinerja tersebut akan menjadi dasar bagi pihak eksternal perusahaan (kreditur dan pemegang saham atau calon pemegang saham) untuk menilai kinerja manajemen perusahaan guna memprediksi keadaan perusahaan di masa mendatang agar modal yang diinvestasikan dapat memberikan return sesuai harapan.

Bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham tentunya berharap mendapatkan keuntungan di masa mendatang yaitu *capital gain* dan *dividen yield* dari sejumlah dana yang di investasikannya dalam bentuk saham. Secara tidak

langsung suatu perusahaan di tuntutan untuk memberikan peningkatan keuntungan bagi para investor yang telah ikut menginvestasikan dana nya ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu seorang investor perlu memastikan apakah modal yang ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan atau tidak yaitu dengan cara mengetahui kinerja perusahaan.

Perusahaan yang berkinerja baik akan dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih diharapkan daripada berinvestasi pada perusahaan yang berkinerja tidak baik. Untuk itu diperlukan suatu penilaian kinerja pada perusahaan akan dijadikan sebagai tempat investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, karena laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen sebuah perusahaan pada satu periode.

Kesuksesan suatu perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya tidak luput dari peran manajer keuangan yang telah dilakukan. Para manajer keuangan tersebut memiliki tugas utama dalam merencanakan pengadaan dan penggunaan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain menentukan sumber dan penggunaan dana dari berbagai alternatif yang tersedia. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan yang diciptakan, maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Penilaian terhadap prestasi dan kinerja perusahaan tersebut pada umumnya dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu teknik atau metode dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio

keuangan ini memiliki keterbatasan. Hal ini disebabkan analisis rasio keuangan tradisional seperti *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur penciptaan nilai mengabaikan adanya biaya modal. Dengan demikian sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Untuk mengatasi kelemahan tersebut telah dikembangkan konsep baru yaitu *Economic value added* (EVA) dan *Market value added* (MVA).

Economic value added (EVA) dan *Market value added* (MVA) dipopulerkan dan dipatenkan oleh Stewart & company tahun 1993, sebuah konsultan manajemen terkemuka¹. EVA dan MVA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan internal perusahaan oleh berbagai perusahaan sebagai salah satu upaya untuk menghubungkan antara kepentingan manajemen perusahaan dengan investor atau eksternal perusahaan. Di satu sisi, pihak manajemen perusahaan menginginkan penghargaan (*reward*) yang tinggi dalam menjalankan perusahaan, tetapi disisi lain, pihak penyandang dana yaitu pemegang saham dan para kreditur menginginkan peningkatan kesejahteraan dan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukannya.

Market value added (MVA) mempunyai fokus yang sama seperti EVA yaitu pada kepentingan dan harapan penyandang dana. Ukuran pengelolaan perusahaan menghasilkan nilai tambah adalah pasar, jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham, sebaliknya jika harga pasar lebih rendah dari modal maka manajemen tidak mampu menciptakan nilai bagi perusahaan.

¹ Wibowo & Koes A. Windyarti, "Analisis Pengaruh Economic Value Added terhadap Market Value Added pada 20 Emiten Teraktif di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005", Jurnal Informasi Perpajakan Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol.2, No.2, Juli 2007, p. 106

Pada kenyataannya terdapat banyak masalah dalam hal meningkatkan MVA dalam suatu perusahaan antara lain : EVA yang negatif, sebagai contoh : “Gudang Garam yang memiliki EVA negatif karena presentase laba usaha/laba bersihnya rendah”².

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa EVA yang negatif akan berdampak pada MVA. EVA yang negatif berarti perusahaan tidak mendapatkan uang karena perusahaan memiliki laba yang sedikit bahkan tidak sama sekali. Sehingga perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan pemegang saham. Dengan demikian, para pemegang saham enggan menginvestasikan modalnya ke perusahaan yang memiliki MVA negatif.

Kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan juga mempengaruhi tingginya *market value added* (MVA), sebagai contoh “PT Mayora Indah Tbk (MYOR), perusahaan *costomer good* mencatat laba bersih Rp156,57 miliar di semester I-20011, turun 28,67% dibanding periode yang sama tahun lalu Rp219,52 miliar. Kinerja yang buruk ini terjadi akibat meningkatkan beban operasi dan lain-lain”³.

² Eva Martha Rahayu, *Wajah SWA 100 2006: Makin Banyak yang EVA-nya Jeblok*, SWA 25/XXII/30 November, (10 Desember 2006)

³Whery Enggo Prayogi, *Terpangkas 28%, Laba Mayora jadi Rp 156 Miliar* , <http://finance.detik.com/read/2011/07/29/135713/1692312/6/terpangkas-28-laba-mayora-jadi-rp-156-miliar> (29 Juli 2011)

Berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan maka akan mempengaruhi MVA karena dengan memiliki kinerja yang tidak sesuai dengan harapan menandakan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki MVA yang rendah.

Kinerja harga saham yang rendah juga mempengaruhi tingginya *market value added* (MVA), sebagai contoh : “Pendapatan PT Jaya Pari Steel Tbk, emiten baja dari Surabaya, anjlok 63,67% ke Rp95,3 miliar pada kuartal I/2012 dari Rp234,86 miliar pada periode yang sama tahun lalu”⁴.

Berdasarkan fakta di atas dapat diketahui bahwa kinerja harga saham yang rendah dipastikan akan merugikan pemegang saham sehingga akan mempengaruhi *market value added* (MVA) karena dengan kinerja harga saham yang buruk menandakan perusahaan tidak dapat menciptakan kekayaan bagi pemegang saham.

Kondisi makroekonomi yang buruk juga mempengaruhi *Market value added* (MVA), seperti yang dikatakan oleh Meilany, “sejumlah indikator ekonomi kurang kondusif misalnya suku bunga tinggi, depresiasi rupiah, dan inflasi melonjak akibat kenaikan harga BBM yang membuat daya beli konsumen anjlok dan berimplikasi pada penurunan pendapatan perusahaan”⁵.

⁴ Irvin Avriano A., *KINERJA EMITEN: Pendapatan Jaya Pari Steel anjlok 63%*, <http://www.bisnis.com/articles/kinerja-emiten-pendapatan-jaya-pari-steel-anjlok-63-percent>, (25 April 2012)

⁵Eva Martha Rahayu, *op. cit.*

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi makroekonomi yang buruk akan berdampak pada turunnya pendapatan perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan turun berarti perusahaan hanya memiliki laba yang sedikit. Dengan kondisi perusahaan yang seperti ini, perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham dengan kata lain perusahaan memiliki MVA yang rendah dan tidak dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *economic value added (EVA)* dengan *market value added (MVA)* karena EVA merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan kepada pemegang saham.

B. Idenifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya Market value added (MVA).

Beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. EVA yang negatif
2. Kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan
3. harga saham yang rendah
4. kondisi makroekonomi yang buruk

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan yang ada ternyata *Market Value Added* (MVA) dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena keterbatasan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah agar diperoleh hasil penelitian yang jelas, untuk itu penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan *economic value added* (EVA) dengan *market value added* (MVA) di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Economic Value Added (EVA) adalah alat ukur kinerja sebuah perusahaan dan dapat sebagai pengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada investor dengan memperhitungkan biaya modal. *Economic value added* (EVA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus laba operasional bersih setelah pajak (NOPAT) dikurangi *capital charge*.

Market Value Added (MVA) adalah alat ukur yang digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus nilai pasar saham dikurangi modal saham yang diinvestasikan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut "Apakah terdapat hubungan antara *economic value added* (EVA) dengan *market value added* (MVA)?"

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk belajar memecahkan permasalahan secara ilmiah dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta wawasan berpikir.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan kepada manajemen perusahaan, khususnya yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menilai kinerja.

3. Bagi Almamater

Diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.